

Drs. B. SYAFURI

ABUL KALAM AZAD DAN NASIONALISME INDIA

A. PENDAHULUAN

Pada saat Vigar al-Muluk memimpin M.A.O.C., jumlah umat Islam di India hanya seperlima jumlah umat Hindu. Sebagai salah seorang ulama dan pemimpin M.A.O.C. yang sangat kuat dan keras berpegang pada agama, ia berpendapat bahwa nasib umat Islam India akan tertindas oleh umat Hindu kalau India telah ditinggalkan oleh Inggris. Harta, nyawa, kehormatan dan agamanya akan dalam keadaan bahaya. Kelanjutan ujud umat Islam India akan dapat terjamin hanya dengan berlanjutnya kekuasaan Inggris di India (Harun Nasution, 1975:178). Sekalipun pendapatnya itu kemudian berubah, namun adanya pendapat seperti itu menunjukkan bahwa masalah mayoritas dan minoritas antara Hindu-Islam telah menjadi problema di kalangan tokoh-tokoh Islam pada waktu itu.

Masalah tersebut semakin terasa ketika masalah ikut sertanya orang India untuk duduk di dalam Dewan Perwakilan Daerah dibicarakan, yaitu pada awal abad ke duapuluh, dimana para pemimpin Islam India melihat bahwa golongan Islam yang termasuk

minoritas dibandingkan dengan pemeluk Hindu merasa tidak akan dapat menandingi golongan mayoritas Hindu dalam pemilihan yang akan diadakan. Oleh karena itu mereka menuntut diberikan daerah-daerah pemilihan terpisah (Harun Nasution, 1975:175).

Sejak itulah sebenarnya masalah mayoritas dan minoritas antara Hindu dan Islam menjadi problema yang cukup serius di kalangan pemimpin Islam. Problema ini menjadi semakin besar ketika tahun 1937, Liga Muslimin mengalami kekalahan dalam pemilihan daerah di India. Atas kekalahan itu Liga Muslimin mulai tidak diindahkan lagi oleh Partai Kongres, bahkan Nehru yang pada waktu itu menjabat sebagai Presiden Partai Kongres mengatakan, bahwa yang ada di India hanyalah dua kekuatan politik, yaitu Partai Kongres dan Pemerintah Inggris (Harun Nasution, 1975:196). Kenyataan ini mendukung pendapat Ahmad Khan yang mengatakan bahwa bila umat Islam bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara, akan membuat minoritas Islam yang rendah kemajuannya akan lenyap dalam mayoritas Hindu yang tinggi kemajuannya (Herun Nasution, 1975:173). Atas de-

sar kenyataan tersebut, tidaklah aneh apabila banyak tokoh Islam yang menghendaki pemerintahan sendiri yang terpisah dari India. Mereka itu antara lain adalah Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Iqbal dan Jinnah. Namun tidak semua tokoh Islam berpendapat demikian. Banyak pula tokoh Islam yang berpendapat sebaliknya, yaitu memperjuangkan India merdeka yang di dalamnya umat Islam dan Hindu merupakan satu bangsa. Mereka dikenal dengan sebutan kaum Nasionalis India. Diantara mereka itu adalah Dr. Ansari, Abul Kalam Azad, Hakim Ajmal Khan, Khaliq al-Zaman, Tasadduq Ahmad Khan Shirwani, Maulavi Husain, Ahmad Madani, Ubaidullah Sindi dan lain-lain (Wilfred Cantwell Smith, 1972:206), sekalipun diantara mereka ada yang kemudian sudah tidak tertarik lagi pada ide nasionalisme India tersebut misalnya Dr. Ansari.

B. RIWAYAT HIDUPNYA

Abul Kalam Azad dilahirkan di Makkah pada tahun 1888. Ayahnya seorang India yang hijrah ke Makkah ketika terjadi pemberontakan di India pada tahun 1857. Ayahnya juga termasuk seorang ulama baik di India maupun di Timur Dekat; juga seorang yang terpelajar dan pengarang (Harun Nasution, 1975:202). Abul Kalam Azad mendapat didikan di Makkah dan al-Azhar di Kairo, suatu lembaga pendidikan Islam ortodok. Azad termasuk seorang pelajar yang cemerlang

otaknya. Dia mengerti bahasa Parsi sebaik ia mengerti bahasa Arab. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia hijrah ke India dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Dia belajar sendiri ilmu pengetahuan Barat dengan membaca beberapa buku dalam berbagai bahasa Eropa, karena dengan kependaiannya, secara sepintas saja ia mempelajari ilmu pengetahuan Barat dan literturnya, dan karena pergerakannya yang menggemparkan pada masa itu, maka ia memutuskan untuk melakukan pembaharuan pemikiran dalam Islam. Dia sangat tertarik pada seorang pembaharu Islam Jamaluddin al-Afghani (Wilfred Cantwell Smith, 1972:211). Dalam usia yang masih muda ia telah menerbitkan majalah "al-Hilal" di Kalkutta. Dalam masa enam bulan saja sirkulasinya telah mencapai 11.000 exp. dan kemudian meningkat menjadi 25.000 exp. (Harun Nasution, 1975:202).

Sekalipun ia seorang yang terkenal dan sangat dalam pengetahuannya tentang Islam dan agama, namun ia lebih mementingkan politik ketimbang sebagai seorang intelektual Islam (Wilfred Cantwell Smith, 1972:128). Dia menempati urutan pertama dalam deretan ahli agama klasik, juga yang terkemuka diantara orang-orang modern, karena aktivitasnya dalam lapangan politik membuat dia beberapa kali masuk dalam penjara (Harun Nasution, 1975:203). Pada tahun 1923 ia terpilih sebagai Presiden Kongres, dan pada tahun 1940 ia ter-

pilih kembali sebagai Presiden Partai Kongres. Ketika India merdeka ia pernah menjadi Menteri Pendidikan India (Harun Nasution, 1975:203). Mungkin karena ia pernah tertarik pada seorang pembaharu Islam Jamaluddin al-Afghani, maka di masa mudanya ia termasuk seorang Pan-Islamisme. Ketika itulah ia berpengaruh terhadap golongan intelegensia Islam India. Ketika ia berubah menjadi nasionalis, pengaruhnya terhadap golongan intelegensia tidak menarik lagi.

C. PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA DALAM ISLAM

Abul Kalam Azad memang termasuk orang yang sangat menonjol kecerdasannya. Karena kecemerlangan otaknya, Wil Fred Cantwell Smith mengatakan, mungkin tidak ada orang Islam lainnya di negeri itu yang sama pandainya dengan dia, namun karena besarnya minat terhadap lapangan politik, maka pemikirannya dalam lapangan pembaharuan dalam Islam kurang menonjol. Tujuan pembaharuan yang dilancarkan olehnya sebagaimana yang sering dilontarkan lewat Al-Hilal adalah melepaskan umat Islam dari pemikiran abad pertengahan dan taqlid. Ia menganjurkan kepada umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah (Harun Nasution, 1975:203). Pada tahun 1921 di dalam konferensi tahunan Jami'at al-Ulama-yi Hind, Azad pernah mengatakan, bahwa orang-

orang Islam berhak untuk mendapat gelar "masyarakat yang terbaik" hanya apabila mereka mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah; bahwa syari'at Islam adalah syari'at yang terakhir dan yang paling sempurna dari semua pernyataan hukum (undang-undang); bahwa kemunduran Islam telah menyebabkan kemunduran umat dan penghentian ijtihad, dan umat menjadi asyik dalam hal yang bukan pokok melainkan asyik dalam hal-hal furu' (Annemarie Schimmel, 1980:220). Juga menurut dia, kemunduran umat Islam disebabkan oleh dogmatisme dan sikap taqlid. Kebangkitan umat Islam akan terwujud apabila mereka telah mampu melepaskan diri dari faham-faham yang usang dan melaksanakan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan. Kekuatan umat Islam akan timbul kembali dengan jalan memperkuat tali persaudaraan dan persatuan umat Islam di seluruh dunia (Harun Nasution, 1975: 203-204).

D. POLITIK DAN NASIONALISME

Paham keagamaan Azad tampak mempengaruhi paham politiknya. Sebagai seorang tokoh Islam, ia tidak merasa khawatir terhadap bahaya umat Islam yang minoritas di tengah-tengah umat Hindu yang mayoritas sebagaimana yang pernah dikhawatirkan oleh tokoh-tokoh Islam lainnya. Bahkan ia menganggap bahwa rasa takut umat Islam terhadap mayoritas Hindu itu tidak mempunyai

dasar (Harun Nasution, 1975:204). Dalam salah satu pidatonya yang dibuat pada tahun 1942, ia pernah menyatakan bahwa ia sebagai seorang Muslim telah memiliki Pendidikan Islam, Sejarah Islam, Seni Islam, Pengetahuan Islam dan Kebudayaan Islam. Semua itu merupakan unsur-unsur yang menjadi miliknya dan berkewajiban untuk menjaganya. Oleh karena itu ia bangga sebagai orang India yang mengakui dirinya merupakan bagian integral dari kesatuan India dan bangsanya. Keagungan bangsa India tidak akan lengkap tanpa adanya komponen yang berharga itu. Kemudian ia mengakui bahwa dirinya sebagai faktor yang esensial dalam komposisinya dan ia berjanji tidak akan melepaskan tuntutan tersebut (Annemerie Schimmel, 1980:235). Seorang muslim yang benar, menurut Azad yang dikemukakan ketika ia ditangkap, harus menentukan salah satu di antara dua pilihan, yaitu mengorbankan dirinya untuk dijajah atau mempertahankan kemerdekaannya. Tentu saja sebagai seorang Muslim, ia akan menentukan pilihannya untuk mempertahankan kemerdekaannya. Untuk mempertahankan kemerdekaan negerinya itu dari perbudakan, orang Islam harus ikut ambil bagian bersama-sama saudaranya yang Hindu, Sikh, Parsi dan Kristen (Wilfred Cantwell Smith, 1972:232).

Sebagai seorang nasionalis, Azad sangat besar pengaruhnya di kalangan orang-orang Hindu, walau-

pun orang-orang Hindu sendiri mengharapkan Azad dapat mempengaruhi orang-orang Islam di India untuk berpihak ke partai Kongres, dan Azad sendiri sebagai seorang nasionalis mengkeritik gerakan Aligarh yang mengatakan bahwa pendidikan modern yang dibawa oleh Ahmad Khan hanya akan membentuk orang-orang yang berjiwa pegawai dan tunduk kepada Inggris (Harun Nasution, 1975:204).

Gerakan nasionalis India banyak mendapat tantangan dari umat Islam India sendiri, untuk menghadapi umat Islam dan organisasi Islam yang menentang gerakan nasionalis ini, maka pada tahun 1929 dibentuk kelompok nasionalis Islam di dalam Partai Kongres yang diketuai oleh Abul Kalam Azad sendiri. Tujuannya untuk membangkitkan jiwa patriotisme di kalangan umat Islam India dan mencari penyelesaian tentang perbedaan faham dan tujuan antara umat Islam dan umat Hindu. Namun karena begitu besarnya kecurigaan umat Islam terhadap mayoritas Hindu dan sulit untuk dihilangkan, maka sia-sialah usaha Abul Kalam Azad ini (Harun Nasution, 1975:205).

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Abul Kalam Azad termasuk seorang ulama dan tokoh Islam yang sangat maju zamannya. Pikiran-

nya melebihi tokoh-tokoh lainnya. Pada masa dimana umat Islam masih banyak yang menolak paham nasionalisme, dia telah berani dengan gigih mempertahankan paham nasionalisme itu dengan mendasarkan kepada ajaran Islam secara filosofis, bahwa semua dunia ini adalah milik Tuhan dan oleh karena itu orang Islam tidak harus lari dari negerinya dimana umat Islamnya minoritas.

2. Azad menganut paham nasionalis dalam bidang politik, kerena dari pandangan keislamannya memang paham itulah yang sesuai dengan paham politiknya. Oleh karena itu Azad sangat keras menentang tokoh-tokoh Islam lainnya yang menginginkan berdirinya negara Islam yang terpisah dari India.
3. Kegagalan gerakan nasionalisme yang dibawa Azad, disebabkan

oleh ketidakmampuan Azad sendiri dalam membawa paham nasionalismenya itu, baik kepada orang India Hindu dan India Islam. Gerakannya lebih ditunjukkan untuk orang-orang India Islam dan tidak pernah tampak ditunjukkan kepada orang-orang India Hindu.

4. Kegagalan gerakan nasionalisme tersebut, selain disebabkan oleh Azad sendiri, juga oleh pemimpin Hindu yang secara tidak jujur tidak mengakui peran sertanya umat Islam dalam perjuangan India.

DAFTAR BACAAN

- Annemerie Schimmel, *Islam in The Indian Subcontinent*, E.J. Brill, Leiden-Koin, 1980
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Wilfred Cantwell, *Modern Islam in India*, Russel & Russel, New York, 1972